

DETERMINASI KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI: TINJAUAN DI SMKN 1 LEMPUING JAYA KABUPATEN OKI TAHUN 2024

DETERMINATION OF VAGINAL DISCHARGE IN ADOLESCENT GIRLS: A REVIEW AT SMKN 1 LEMPUING JAYA, OKI REGENCY IN 2024

Ni Putu Agi Mentari¹, Intan Sari², Wahyu Ernawati³, Sri Handayani⁴
Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia
email: agiputu5@gmail.com,

Abstrak

Keputihan merupakan salah satu gangguan kesehatan reproduksi yang paling umum dialami remaja perempuan, dengan prevalensi global mencapai 33% dan 75% perempuan Indonesia pernah mengalaminya minimal sekali seumur hidup. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan simultan terhadap tiga aspek perilaku remaja putri (pengetahuan, motivasi, dan kebiasaan penggunaan sabun pembersih vagina) yang sebelumnya jarang dikaji secara bersamaan dalam konteks remaja sekolah menengah kejuruan di wilayah pedesaan seperti Kabupaten OKI. Studi ini bertujuan untuk meninjau determinasi keputihan pada remaja putri berdasarkan aspek pengetahuan, motivasi, dan kebiasaan penggunaan sabun pembersih vagina di SMKN 1 Lempuing Jaya Kabupaten OKI Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh siswi kelas XI berjumlah 193 orang, dengan sampel sebanyak 100 responden yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan signifikan dengan kejadian keputihan ($P\text{-value} = 0,039$), begitu pula dengan motivasi ($P\text{-value} = 0,000$). Namun, tidak ditemukan hubungan signifikan antara penggunaan sabun pembersih vagina dengan kejadian keputihan ($P\text{-value} = 0,591$). Dari hasil ini disimpulkan bahwa pengetahuan dan motivasi merupakan determinan penting terhadap kejadian keputihan, sedangkan penggunaan sabun pembersih vagina tidak terbukti berpengaruh secara statistik.

Kata kunci: Keputihan; Motivasi; Pengetahuan; Remaja; Sabun pembersih vagina.

Abstract

Vaginal discharge is one of the most common reproductive health disorders experienced by adolescent girls, with a global prevalence of 33% and 75% of Indonesian women having experienced it at least once in their lifetime. The novelty of this research lies in the simultaneous approach to three aspects of adolescent girls' behavior (knowledge, motivation, and habits of using vaginal cleansing soap) that have rarely been studied together in the context of vocational high school students in rural areas such as OKI Regency. This study aims to examine the determinants of vaginal discharge in adolescent girls based on the aspects of knowledge, motivation, and habits of using vaginal cleansing soap at SMKN 1 Lempuing Jaya, OKI Regency in 2024. This research employs a quantitative approach with a cross-sectional design. The research population consists of all 193 eleventh-grade female students, with a sample of 100 respondents obtained through simple random sampling techniques. The results of the bivariate analysis show that knowledge has a significant relationship with the occurrence of vaginal discharge ($P\text{-value} = 0.039$), as does motivation ($P\text{-value} = 0.000$). However, no significant relationship was found between the use of vaginal cleansing soap and the occurrence of vaginal discharge ($P\text{-value} = 0.591$). From these results, it is concluded that knowledge and motivation are important determinants of vaginal discharge, while the use of vaginal cleansing soap has not been statistically proven to have an effect.

Keywords: Vaginal discharge; Motivation; Knowledge; Adolescents; Vaginal cleansing soap.

Received: January 27th, 2025; 1st Revised July 30th, 2025;
Accepted for Publication : August 1st, 2025

© 2025 Ni Putu Agi Mentari, Intan Sari, Wahyu Ernawati, Sri Handayani
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa menuju dewasa dimana ditandai dengan pubertas yang memicu perubahan berhubungan dengan aspek fisik dan psikis (1). Perubahan aspek fisik pada masa remaja ditandai dengan perubahan pada organ reproduksi. Organ reproduksi mulai menjalankan fungsi dan perannya pada masa ini sehingga memerlukan perawatan khusus untuk menjaga kesehatan reproduksi remaja (2).

Keputihan merupakan salah satu penyakit yang paling banyak diderita oleh remaja perempuan di dunia dengan presentase mencapai 33 % dari masalah kesehatan reproduksi yang lain (3). Keputihan adalah keluarnya cairan atau lendir dari vagina dan leher rahim. Secara fisiologi, keluarnya cairan ini merupakan upaya menjaga vagina tetap bersih dan lembab, serta melindunginya dari infeksi. Namun, keputihan dapat berbahaya jika lendir yang keluar dari vagina tidak normal dan disertai gejala lain (4).

Sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya bisa mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Lebih dari 70% wanita Indonesia mengalami keputihan yang disebabkan oleh jamur dan parasit seperti cacing kremi atau protozoa (*Trichomonas vaginalis*). Jamur dan bakteri banyak tumbuh dalam kondisi tidak bersih dan lembab. Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, lembab dan kotor (5). Untuk mencegah terjadinya keputihan berulang, maka wanita harus selalu menjaga kebersihan organ reproduksi bagian luar (6).

Dampak keputihan yang tidak segera ditangani yaitu vaginosis bakterialis (64,71%), *candidiasis vulvo vaginitis* (32,35%), dan campuran antara *candidiasis* dengan *vaginosis bakterialis* (2,94%). Tidak hanya itu, keputihan merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (kanker serviks/*carcinoma serviks*). Kasus kanker leher rahim 90% ditandai dengan keputihan, yang lama kelamaan akan berbau busuk karena adanya proses infeksi dan *nekrosis* (kematian) jaringan akibat kanker tersebut (7).

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan diantaranya adalah pengetahuan, semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula pengetahuan seseorang tentang perilaku *personal hygiene* yang benar, sehingga dapat mengurangi terjadinya keputihan dan mengetahui bagaimana cara mengatasinya. Pengetahuan yang didapat bisa menimbulkan kesadaran mereka yang akhirnya akan menyebabkan orang bersikap sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (8).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sri Utami dewi dan Deviana Azzahra Putri (2024) pengaruh terjadinya keputihan pada remaja putri meliputi tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku *personal hygiene*, serta faktor eksternal seperti tingkat pendidikan, stres, dukungan orang tua, dan status sosial ekonomi. Kurangnya pengetahuan dan sikap yang positif terhadap kebersihan areaewanitaan terbukti meningkatkan risiko keputihan, terutama keputihan patologis. Selain itu, faktor stres pada remaja, kebiasaan tidak menjaga kebersihan genital, penggunaan celana ketat, serta tidak mengganti pembalut secara rutin juga menjadi pemicu utama. Peran pendidikan kesehatan

terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri dan keluarganya dalam mencegah keputihan, sehingga menjadi intervensi penting dalam upaya *promotif* dan *preventif* terhadap gangguan kesehatan reproduksi (9).

Penelitian ini mengangkat isu keputihan pada remaja putri dengan fokus pada determinasi faktor-faktor yang memengaruhi, seperti tingkat pengetahuan, motivasi, dan penggunaan sabun pembersih vagina, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam konteks pendidikan kejuruan. bertujuan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara variabel internal remaja (pengetahuan dan motivasi) dan praktik kebersihan kewanitaan terhadap kejadian keputihan, sekaligus menilai potensi risiko penggunaan produk pembersih organ intim. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memahami determinasi keputihan pada remaja putri dari aspek motivasi individu dan penggunaan sabun pembersih

vagina sebagai variabel yang belum dikaji dalam penelitian Sri Utami Dewi dan Deviana Azzahra Putri (2024), yang lebih menitikberatkan pada pengetahuan, sikap, dan faktor eksternal seperti stres dan dukungan keluarga.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMKN 1 Lempuing Jaya diperoleh data siswi kelas XI berjumlah 193 orang, 10 orang diantaranya diberikan kuesioner terkait keputihan, Hasil wawancara diperoleh 2 siswi mengalami keputihan encer, gatal namun tidak berbau, 5 siswi mengalami keputihan encer yang terjadi setiap mendekati menstruasi dan 3 siswi tidak mengalami keputihan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup seluruh siswi kelas XI SMKN 1 Lempuing Jaya tahun 2024 yang berjumlah 193 orang. Sampel penelitian sebanyak 100 responden. Analisis data yang digunakan yaitu uji *Chi-square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Analisis Bivariat

Variabel	Keputihan remaja putri				Jumlah		P-value	OR
	Iya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Kurang baik	42	42.0	20	20.0	62	62.0	0.039	2.594
Baik	17	17.0	21	21.0	38	38.0		
Motivasi								
Rendah	51	51.0	13	13.0	64	64.0	0.000	13.731
Tinggi	8	8.0	28	28.0	36	36.0		
Kebiasaan menggunakan sabun								
Tidak	32	32.0	42	42.0	74	74.0	0.591	1.439
Iya	9	9.0	17	17.0	26	26.0		
Total	59	59	41	41	100	100		

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh $P\text{-value} = 0,039 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Lempuing Jaya Kabupaten OKI terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula OR: 2,594 artinya responden yang berpengetahuan kurang baik mempunyai peluang 2,594 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh $P\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Lempuing Jaya Kabupaten OKI terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula OR: 13,731 artinya responden yang dengan motivasi rendah mempunyai peluang 13,731 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang motivasi tinggi.

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh $P\text{-value} = 0,591 > 0,05$, artinya tidak ada hubungan kebiasaan menggunakan sabun pembersih vagina dengan keputihan pada remaja. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Lempuing Jaya Kabupaten OKI tidak terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula OR: 1,439 artinya responden yang menggunakan sabun pembersih vagina mempunyai peluang 1,439 kali mengalami keputihan.

Pembahasan

Hubungan pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri

Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh $P\text{-value} = 0,039 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Lempuing Jaya Kabupaten OKI terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula OR: 2,594 artinya responden yang berpengetahuan kurang baik mempunyai peluang 2,594 kali dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitriani (2024) yang berjudul “Faktor-faktor penyebab terjadinya *leukhorea* (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun : Literature review”, menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang keputihan dengan perilaku higienitas genitalia dengan hasil uji signifikansi diperoleh $P\text{-value} = 0,000$.

Pengetahuan merupakan segala informasi yang diketahui responden tentang keputihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih banyak tidak mengalami keputihan dari pada mengalami keputihan. Sebaliknya, responden dengan pengetahuan kurang baik lebih banyak mengalami keputihan dari pada tidak mengalami keputihan.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan merupakan elemen dasar bagi perilaku kesehatan. Seseorang yang memiliki pengetahuan baik tentang kesehatan akan berupaya melakukan tindakan pencegahan terhadap keputihan dengan

cara rutin membersihkan vagina dengan air bersih, memastikan celana dalam tidak dalam keadaan lembab sehingga memicu timbulnya bakteri dan tidak menggunakan sabun pembersih.

Hubungan motivasi dengan keputihan pada remaja putri

Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh $P\text{-value} = 0,000 < 0,05$, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Lempuing Jaya Kabupaten OKI terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula OR: 13,731 artinya responden yang dengan motivasi rendah mempunyai peluang 13,731 kali mengalami keputihan dibandingkan dengan responden yang motivasi tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hasbiya (2024) yang menunjukkan hasil uji statistik didapatkan $P\text{-value}$ 0,000 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan kejadian keputihan pada remaja putri (10).

Motivasi merupakan dorongan yang muncul dalam diri untuk melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan keinginan yang kuat untuk hidup sehat. Motivasi berhubungan dengan pengetahuan dan sikap. Pengetahuan yang baik tentang keputihan akan memicu motivasi positif untuk bersikap mencegah keputihan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan motivasi rendah lebih banyak mengalami keputihan dari pada tidak mengalami keputihan. Sebaliknya, responden dengan motivasi tinggi lebih banyak tidak mengalami keputihan dari pada yang mengalami keputihan.

Motivasi remaja putri untuk penanganan keputihan tergantung pada diri individu masing-masing. Bagi remaja putri yang mempunyai motivasi yang kuat untuk menjaga kebersihan organ genitalia agar terhindar dari keputihan, maka akan berupaya melakukan tindakan pencegahan secara nyata.

Hubungan penggunaan sabun pembersih vagina dengan keputihan

Hasil uji statistik dengan *Chi-square* diperoleh $P\text{-value} = 0,591 > 0,05$, dengan demikian hipotesis yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara motivasi dengan keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Lempuing Jaya Kabupaten OKI tidak terbukti secara statistik. Dari hasil analisis diperoleh pula OR: 1,439 artinya responden yang menggunakan sabun pembersih vagina mempunyai peluang 1,439 kali mengalami keputihan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian Vira, dkk (2023) berjudul “Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku *Vulva Hygiene* pada Mahasiswa FKM Universitas Nusa Cendana Kupang”. dimana menunjukkan hasil tidak ada hubungan penggunaan sabun pembersih dengan keputihan $P\text{-value}$ 0.2 (8).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukmawati, dkk (2024) yang menunjukkan $P\text{-value}$ (0,734 > 0,05) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan antara perilaku personal hygiene menggunakan sabun dengan kejadian keputihan (11).

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan keputihan adalah pemakaian sabun pembersih kewanitaan yang sekarang banyak diminati oleh remaja. Pada hasil

penelitian, penggunaan sabun pembersih vagina hanya dijumpai pada 26% responden. Artinya sebagian besar responden tidak menggunakan sabun pembersih vagina. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang menggunakan ataupun tidak menggunakan sabun pembersih vagina juga mengalami keputihan.

Penanganan keputihan dengan membersihkan vagina menggunakan sabun pembersih kewanitaannya yang terlalu sering menyebabkan bakteri baik yang berada di dalam vagina mati. Hal ini akan merangsang terjadinya pengeluaran cairan pada vagina. Bahan yang dimasukkan ke dalam vagina dapat menimbulkan alergi hal ini juga akan menyebabkan keputihan. Sehingga hanya dianjurkan untuk membersihkan daerah eksternal vagina hanya dengan menggunakan sabun mandi dan air bersih saja.

Penggunaan sabun pembersih tidak dianjurkan digunakan secara rutin karena kandungan yang terdapat pada sabun pembersih tersebut dapat membunuh bakteri baik yang terdapat pada vagina. Oleh karena itu, kebersihan pada vagina cukup dengan menggunakan air bersih (12).

Penelitian ini menemukan kasus keputihan pada responden yang menggunakan sabun pembersih dan tidak menggunakan sabun pembersih, sehingga dapat disimpulkan bahwa sabun pembersih tidak memiliki hubungan dengan kejadian keputihan.

4. KESIMPULAN

Kejadian keputihan pada remaja putri di SMKN 1 Lempuing Jaya Kabupaten OKI berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki. Motivasi juga terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan kondisi

tersebut. Sementara itu, tidak ditemukan hubungan yang berarti antara penggunaan sabun pembersih vagina dengan kejadian keputihan. Dengan kata lain, penggunaan sabun pembersih vagina tidak memberikan pengaruh terhadap munculnya keputihan pada remaja putri di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses pelaksanaan penelitian dan penyusunan jurnal ini, khususnya kepada pihak SMKN 1 Lempuing Jaya dan para responden yang telah memberikan data dan dukungan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Wahyuni Kamaru, Helly Katuuk, Sri Wahyuni. Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Perubahan Fisik Remaja Awal Pada Masa Pubertas Di Kelurahan Singkil I Kecamatan Singkil Kota Manado. *J Kesehatan Amanah*. 2022;6(1):16–24.
2. Ikhlasia Kasim S, Hafid R, Wahyuni Mohamad R, Penelitian A, Kunci K, Reproduksi K, et al. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menghadapi Masa Pubertas Pada Remaja Usia 12-13 Tahun Di SMP Negeri 1 Limboto. *Relationship Between Knowledge Level about Reproductive Health and Readiness to Face Puberty in Adolesc*. *J Kolaboratif Sains*. 2025;8(4):1769–84.
3. Hermayanti H. Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang Hygiene Kewanitaan Terhadap Sikap Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan Di Sma Negeri 1

- Kota Gajah Tahun 2023. Media Husada J Nurs Sci. 2024;5(1):1–9.
4. Irwan I, Ridha NR. Analisis Faktor Risiko Kejadian Keputihan (Flour Albus) pada Remaja di Gorontalo. J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community [Internet]. 2024 Feb 15;8(2):52–9. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/17110>
 5. PUTRI Y, ROSSITA T, SARI LL. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Personal Hygiene Saat Menstruasi Menggunakan Rebusan Daun Sirih Pada Remaja Putri Di Ma Al-Quranyah Kabupaten Bengkulu Selatan. J Midwifery. 2022;10(2):90–6.
 6. Yorinda Sebtalesey C, Ani Kristanti L, Bhakti Husada Mulia S, Taman Praja No J, Taman K, Madiun K, et al. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Pencegahan Fluor Albus Pada Siswi di SMPN 9 Madiun. J Kebidanan Besurek . 2024;9(1):1–10.
 7. Pascawati R, Hidayanti D. Efektivitas Ekstrak Daun Sirih Merah Terhadap Jumlah Koloni Bakteri Pada Remaja Perempuan Yang Mengalami Keputihan. Media Penelit dan Pengemb Kesehat. 2024;34(4):918–26.
 8. Vira P, Laga N, Takaeb AEL, Ndun HJN. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Vulva Hygiene pada Mahasiswa FKM Universitas Nusa Cendana Kupang. Artik Penelit J Kesehat. 2024;13(1):127–36.
 9. Dewi SU, Putri DA. Pelaksanaan pendidikan kesehatan mengenai bahaya keputihan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja putri: studi kasus. J Penelit Multidisiplin Ilmu. 2024;2(5):2245–54.
 10. Soemantri HR, Lindayani E, Setiadi DK. Hubungan pengetahuan mengenai kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada remaja putri: Systematic literature review. Univ Stuttgart. 2024;2(1):2–5.
 11. Sukmawati O, Anisa DN, Handayani DS. Faktor-faktor penyebab terjadinya leukhorea (keputihan) pada remaja putri usia 13-19 tahun : Literature review. Pros Semin Nas Penelit dan Pengabd Kpd Masy. 2024;2(September):659–68.
 12. Winengsih E. Hubungan Penggunaan Sabun Pembersih Kewanitaan Terhadap Kejadian Keputihan (Flour Albus) Pada Remaja Putri Di Smk Pasundan Jatinangor Tahun 2023. J Midwifer. 2023;11(2):354–60.